



Teologi Misi Pentakosta di Era *Postmodernm Disrupsi*, dan Era *Society 5.0*

Heppy Yohanes¹

heppyohaneslim@gmail.com

Abstract

The development of the times in various eras makes the application of Pentecostal mission must be able to follow it. Is the message of Pentecostal Theology of Mission still relevant to the conditions in each era? How can Pentecostal theology of mission be the answer and face global challenges in every era? What is needed so that Pentecostal theology can still be practiced in every era? These questions form the basis of this research. To get the appropriate results, this research was conducted descriptively qualitatively with a literature study. The result of this research is that Pentecostal mission theology is very much related to every era that occurs, and the practice of Pentecostal mission theology must be carried out in accordance with the situations and conditions that occur in each era, especially using technology that is in accordance with its development. This shows that it is also very important to improve the competence of an implementer of Pentecostal mission theology, especially in the era of society 5.0.

Keywords: *Pentecostal mission theology; Missiology; Pentecost; Disruption era; Postmodern era; Society 5.0 era*

Abstrak

Perkembangan jaman dalam berbagai era membuat penerapan misi secara pentakosta harus bisa mengikutinya. Apakah yang menjadi pesan dari Teologi Misi Pentakosta masih relevan dengan kondisi pada setiap era? Bagaimanakah teologi misi pentakosta dapat menjadi jawaban dan menghadapi tantangan secara global pada setiap era? Apa yang diperlukan agar teologi pentakosta tetap bisa diamalkan di setiap era? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi dasar dari pelaksanaan penelitian ini. Untuk mendapatkan hasil yang sesuai, penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah teologi misi pentakosta sangatlah terkait dengan setiap era yang terjadi, serta dalam pengamalan teologi misi pentakosta harus dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada setiap era, khususnya menggunakan teknologi yang sesuai perkembangannya. Hal ini menunjukkan sangatlah penting juga meningkatkan kompetensi dari seorang pelaksana teologi misi Pentakosta, khususnya pada era *society 5.0*.

Kata kunci: *Teologi misi pentakosta; Misiologi; Pentakosta; Era disrupsi; Era postmodern; Era society 5.0*

¹STT Samuel Elizabeth

PENDAHULUAN

Misiologi di dalam bahasa Indonesia memiliki makna tentang pengetahuan yang terkait dengan penyebaran agama.¹ Hal ini dapat diartikan bahwa misiologi bagi kekristenan merupakan sebuah konsep teologis yang menjadi dasar tentang pelaksanaan misi atau penginjilan yang dilakukan oleh gereja dalam melakukan amanat agung. Perkembangan misiologi bagi gereja terlihat sangat jelas tertulis di Alkitab sejak peristiwa Pentakosta yang ditandai pertobatan 3000 orang dalam rangka pelaksanaan untuk pemenuhan amanat agung. Sejak peristiwa ini seluruh gereja terus melakukan amanat agung, khususnya pada denominasi Pentakosta.

Peristiwa pentakosta merupakan landasan teologis dari misiologi yang bisa disebut juga sebagai teologi misi. Denominasi pentakosta penekankan pentingnya pelaksanaan misi yang berpusat pada karya Roh Kudus. Pelaksanaan misi ini terus berlangsung sampai era *postmodern*, era disrupsi, dan era *society 5.0* saat ini. Berbagai krisis multidimensi pun sedang terjadi di era *postmodern* dan era disrupsi ini dan membuat gereja harus berjuang untuk tetap dapat hidup dan terus berkembang.² Kondisi tersebut pastinya juga dialami secara pribadi oleh setiap orang percaya. Orang-orang pada era *postmodern* menekankan keegoisannya, yakni lebih memikirkan dirinya sendiri dan kebenarannya sendiri.³ Hal ini pastinya sangat berdampak kepada gereja dalam pelayanan yang dilakukan untuk melengkapi dan melayani tubuh Kristus dan melaksanakan amanat agung.

Kondisi lain yang terjadi adalah orang di era *postmodern* ini terbuka akan hal-hal yang supranatural dan spiritual merupakan salah satu gejala yang terlihat.⁴ Hal ini membuat banyak orang yang mencari dan mengikuti banyak aktivitas spiritualitas.⁵ Selain itu kebanyakan orang di masa *postmodern* akan mengikuti kelas pendalaman tentang kesehatan emosi dan intuisi.⁶ Hal tersebut secara tidak langsung membuat terjadinya pergeseran pemahaman akan eksklusivitas Injil dan membuat tercampurnya berbagai pengajaran ke

¹ "KBBI Daring - Misiologi," *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, last modified 2016, accessed January 15, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/misiologi>.

² Julianus Zaluchu, "Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini," *Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2019).

³ Febriaman Lalaziduhu Harefa, "Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern," *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (2019).

⁴ Zaluchu, "Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini."

⁵ Ibid.

⁶ Jamin Tanhidy, "Strategi Gereja Menghadapi Postmodernisme," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran* (2016), <https://docplayer.info/33083763-Strategi-gereja-menghadapi-postmodernisme.html>.

dalam lingkup jemaat.⁷ Kondisi ini pastinya sangat mengkhawatirkan dan dapat menimbulkan keraguan akan kuasa Roh Kudus saat pelaksanaan misi yang mengedepankan karya Roh Kudus, namun hal ini juga merupakan kesempatan emas untuk pelaksanaan misi dengan tuntunan Roh Kudus untuk menjawab setiap kebutuhan dari orang yang sedang diinjili.

Pada era *postmodern* hampir semuanya berpindah menjadi digital, khususnya sejak masa pandemi covid-19 kemarin yang merupakan era disrupsi. Era disrupsi merupakan sebuah era dimana terjadinya banyak permasalahan di berbagai aspek kehidupan dan merubah tatanan kehidupan. Salah satu tatanan kehidupan yang berubah adalah perubahan dan pembiasaan untuk dapat hidup berdampingan dengan teknologi agar aktivitas pertemuan bisa dilakukan *online* atau digital. Digitalisasi yang terjadi membuat gereja mengikuti trend teknologi yang ada, sehingga hari-hari ini kita bisa menemukan *cyber church* atau *electronic church*.⁸ Kemajuan ini pastinya sangat membantu, apa lagi saat pandemi covid-19 pemerintah berulang kali membuat kebijakan untuk tidak beribadah di gedung gereja, melainkan melakukan badah secara *online* atau digital.⁹ Hal tersebut pastinya mendorong seluruh gereja untuk melakukan perubahan dan inovasi.¹⁰ Kondisi yang merubah *trend* pada gereja, pastinya berdampak secara tidak langsung kepada konsep dari teologi misi untuk dapat diterapkan di era saat ini.

Dari era disrupsi yang terjadi dan perkembangan teknologi yang semakin cepat belakangan ini menjadi era *society 5.0*. Hal ini tentu saja membuat setiap orang harus dapat hidup berdampingan dan meningkatkan kemampuan untuk bisa beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang ada dalam rangka untuk dapat menyelesaikan berbagai persoalan yang terjadi. Teologi Misi Pentakosta yang menunjukkan makna misi dari amanat agung untuk memperkenalkan Yesus Kristus sebagai Tuhan dengan adanya karya Roh Kudus sebagai jawaban dari permasalahan yang ada saat ini apakah masih relevan dan memiliki makna yang sama? Bagaimanakah Teologi Misi Pentakosta dapat menjadi jawaban dan menghadapi berbagai tantangan yang terjadi di era saat ini secara global? Apa yang perlu dilakukan pada era ini untuk tetap dapat mengamalkan Teologi Misi Pentakosta? Pertanyaan-pertanyaan yang timbul ini perlu dikaji untuk mengetahui esensi dan penerapan,

⁷ Ibid.

⁸ Zaluchu, "Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini."

⁹ Heppy Yohanes and Yonatan Alex Arifianto, "Teologi New Apostolic Reformation Dan Pandemi Covid 19," *Jurnal Salvation* 2, no. 1 (2021).

¹⁰ Ibid.

serta relevansi dari Teologi Misi Pentakosta bagi pelaksanaan misi di era *postmodern*, *disrupsi*, dan *society 5.0*.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan pembahasan tentang Teologi Misi Pentakosta Bagi Pelaksanaan Misi di Era *Postmodern* dan *Society 5.0* akan dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hal ini dilakukan agar dapat memberikan gambaran dari informasi yang didapatkan, sehingga dapat dipahami dengan baik.¹¹ Untuk mendukung informasi yang akan dijelaskan, pastinya akan dilakukan dengan metode kepustakaan dari sumber-sumber penelitian ataupun literatur sebelumnya, sehingga mendapatkan hasil yang lebih akurat dan dari sumber terpercaya.¹² Oleh karena itu penggunaan metode kepustakaan diharapkan dapat membantu memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan yang muncul.

HASIL PENELITIAN



Gambar 1. Teologi Misi Pentakosta terhubung dengan 3 Era

Hasil dari penelitian ini adalah Teologi Misi Pentakosta memiliki jawaban di 3 era, namun memerlukan peningkatan kemampuan SDM dari kalangan Pentakosta untuk bisa menggunakan teknologi yang terus berkembang sesuai eranya.

PEMBAHASAN

Era Postmodern

Postmodern merupakan sebuah masa yang terjadi setelah masa modern (yang mengutamakan rasio dan IPTEK) dan dimulainya pemahaman mengenai pentingnya cara

¹¹ Husaini Usman and Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Kedua* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

¹² Enny Radjab and Andi Jam'an, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017).

pandang yang melihat dari berbagai hal selain rasio dan IPTEK, seperti bahasa, sosiologi, kesenian, manajemen, dan bahkan teologi.¹³ Postmodern mulai dimasuki saat akhir abad ke-21 dan terlihat dari berbagai fenomena pergeseran nilai-nilai terjadi.¹⁴ Para ahli berpendapat bahwa postmodern dicetuskan oleh Arnold Toynbee melalui bukunya yang berjudul *Study of History* yang menanamkan irasionalitas dan relativisme.¹⁵ Pada tahun 1979 pemahaman ini diperkuat oleh Jean-Francois Lyotard yang dituangkan pada bukunya yang berjudul *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* dengan isinya yang bercerita tentang fenomena perubahan budaya.

Prinsip-prinsip yang diajarkan oleh para tokoh dari era postmodern adalah:¹⁶ kesatuan dari realitas yang obyektif ditolak, tidak boleh memahami pengetahuan secara rasio saja, IPTEK pada masa modern tidaklah lengkap, bahasa bukan merupakan realitas obyektif dan hanya merupakan pengungkapan dari isi pikiran, kebenaran tidak ada yang bersifat mutlak / obyektif, realitas pastinya memerlukan partisipasi, selalu titak tetap, dan relatif, kebenaran pastinya merupakan ciptaan dan tidak berdasarkan penemuan.

Ciri-ciri yang terlihat dari postmodern adalah¹⁷ orang akan mencari pembimbing spiritual, namun tidak mau terikat; berbagai informasi bisa didapatkan melalui internet; munculnya berbagai hal rohani secara *online / cyber / digital*; memperdalam hal-hal spiritual, namun tidak mau menjadi religius; melakukan pembelajaran secara mandiri berdasarkan informasi yang didapatkan secara *online / digital*. Ciri-ciri lain dari postmodern dapat terlihat dari mendasarkan kebenaran kepada aspek emosi dan pengalaman rohani / supranatural / batin / intuisi. Hal-hal tersebut dapat kita temukan di sekitar lingkungan kita.¹⁸

Era Disrupsi dan Era Society 5.0

Inovasi dan perubahan yang terjadi secara masif dalam suatu kurun waktu tertentu dapat dikatakan sebagai era disrupsi.¹⁹ Perubahan yang masif terus menerus pastinya dapat membuat terjadinya perubahan secara fundamental dan membuat sebuah tananan baru.²⁰

¹³ Tanhidy, "Strategi Gereja Menghadapi Postmodernisme."

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Zaluchu, "Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini."

¹⁸ Tanhidy, "Strategi Gereja Menghadapi Postmodernisme."

¹⁹ Brigitta Winasis, "Era Disrupsi Adalah: Cara Menghadapinya Dalam Industri," *Lister*, last modified 2022, accessed November 1, 2023, <https://lister.co.id/blog/era-disrupsi-adalah-pengertian-dan-cara-menghadapinya/>.

²⁰ Ibid.

Tatanan baru akan terbentuk sebagai akibat dari perubahan yang terjadi secara masif dan mengubah sampai ke dasar fundamentalnya. Era disrupsi sendiri mengikuti perkembangan industri. Saat ini perkembangan industri menuju 5.0, yang berarti manusia akan berkolaborasi dengan teknologi informatika untuk menaikkan kualitas dari sumber daya manusia (SDM) yang ada.²¹ Perkembangan industri 5.0 ini dikenal dengan sebutan *society 5.0* dan era ini ditandai kehidupan yang berdampingan dengan teknologi yang semakin canggih, sehingga setiap SDM harus dapat menggunakan secara maksimal dari setiap teknologi yang terus berkembang.²²

Pada era disrupsi atau industri 4.0 diperlukan perubahan pola pikir untuk lebih bisa fleksibel, komprehensif, melihat konektivitas dan agilitas, sehingga dapat lebih bertumbuh dan melihat ke depan.²³ Proses ini sangatlah penting untuk dialami, karena tatanan dunia juga sangat berubah, khususnya akibat pandemi *Coronavirus disease 2019* (covid-19) yang juga mengakibatkan munculnya ibadah secara *online* dan *meta-church*.²⁴ Perkembangan ini juga menunjukkan terjadinya perkembangan secara digital melalui media sosial yang membuat seluruhnya terhubung dengan bentuk teks, audio, dan video.²⁵ Perubahan ini sangatlah perlu dihadapi gereja dengan memiliki pemikiran tanpa menghilangkan sumber pemikiran yang alkitabiah.²⁶

Era disrupsi membuat manusia harus dapat memasuki sebuah era baru yakni era *society 5.0* dan harus dapat membuat kehidupan yang berdampingan dengan kemajuan dari teknologi. Perkembangan era *society 5.0* yang semuanya menggunakan teknologi dan secara digital, maka bisa dikatakan era *society 5.0* merupakan era digital. Era ini diperkenalkan oleh Jepang pada tahun 2019 dalam acara world economic forum oleh perdana menteri Jepang.²⁷ Di era ini sangatlah diperlukan kemampuan berpikir yang lebih tinggi, fleksibel, dan metodis, sehingga dapat menggunakan teknologi modern yang berkembang.²⁸ Setiap SDM sangatlah

²¹ Ibid.

²² Achmad Tahar, Pompong B. Setiadi, and Sri Rahayu, "Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 12380–12394.

²³ Markus Suwandi and Sayang Tarigan, "Missi Di Era Disrupsi Dan Pandemic," *Formosa Journal of Multidisciplinary Research (FJMR)* 1, no. 2 (2022).

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

²⁷ "Speech by Prime Minister Abe at the World Economic Forum Annual Meeting Toward a New Era of 'Hope-Driven Economy,'" *Ministry of Foreign Affairs of Japan*, last modified 2019, accessed November 5, 2023, https://www.mofa.go.jp/ecm/ec/page4e_000973.html.

²⁸ Tahar, Setiadi, and Rahayu, "Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0."

dituntut untuk memiliki kemampuan untuk berkompetensi dalam penggunaan teknologi informasi atau berkompetensi digital, mampu menerapkan kompetensi terhadap perkembangan digital di dalam pekerjaan, kemampuan untuk mengembangkan *human value* atau identitas diri, rasa simpati atau empati, kemampuan berinteraksi dan bertahan dalam segala dinamika.²⁹

Adanya penggerusan nilai-nilai karakter kemanusiaan yang terjadi pada era disrupsi membuat kekhawatiran akan dapat menimbulkan disrupsi yang lebih besar pada era *society* 5.0 dari pada era disrupsi itu sendiri.³⁰ Di era *society* 5.0 membuat masyarakat harus dapat menghadapi tantangan yang ada dengan menggunakan inovasi teknologi dari era disrupsi yang disertai dengan kemampuan literasi dasar, pemikiran yang kritis, daya nalar yang baik, adanya kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dapat berkolaborasi, serta mampu memecahkan masalah, memiliki karakter yang memiliki rasa ingin tahu, berinisiatif, berdaya juang tanpa mudah menyerah, dapat beradaptasi di setiap lingkungan, berjiwa kepemimpinan, memiliki kepedulian sosial dan budaya.³¹

Permasalahan yang perlu diperhatikan pada era *society* 5.0 saat ini terlihat pada karakter dan sifat negatif yang muncul. Karakter dan sifat negatif yang menjadi tantangan pada era *society* 5.0 adalah mentalitas oportunis, tingkat egois yang tinggi, tidak memiliki sopan santun.³² Hal-hal tersebut pastinya juga dapat muncul karena kondisi keluarga yang tidak memiliki interaksi harmonis dan baik, sehingga kepribadian dari anak menjadi tidak sesuai Firman Tuhan.³³ Tantangan perilaku seks menyimpang yang meningkat dan berbagai informasi yang mudah didapatkan juga merupakan sebuah tantangan yang cukup kompleks pada era *society* 5.0, khususnya untuk usia anak-anak, remaja, dan pemuda yang masih labil.³⁴

Era *society* 5.0 sangatlah rentan akan penyalahgunaan *big data* oleh sumber kekuasaan atau perusahaan yang memiliki modal besar, aktivitas keseharian dan preferensi

²⁹ Ibid.

³⁰ Almirah Nur Sakiinah, Alfi Fadliya Putri Mahya, and Gunawan Santoso, "Revolusi Pendidikan Di Era Society 5.0; Pembelajaran, Tantangan, Peluang, Akses, Dan Keterampilan Teknologi," *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 1, no. 2 (2022): 18–28.

³¹ Ibid.

³² Joko Saputro, Antonius Missa, and Abraham Pontus Sitinjak, "Memetakan Tantangan Pendidikan Kristiani Bagi Remaja Menghadapi Gaya Hidup Era Society 5.0," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2022).

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

yang dapat diketahui dan dijual ke perusahaan dengan adanya iklan produk yang ditampilkan, kesenjangan sosial yang semakin besar, terjadinya analisis antarmuka kritis yang berarti adanya pencurian nilai kerja pada user.³⁵ Hal ini pastinya menunjukkan bahwa pada era *society* 5.0 memiliki sisi negatif untuk terjadinya proses pengumpulan data dari setiap pengguna media sosial untuk kepentingan dari perusahaan tertentu yang memiliki modal besar dan dapat dilakukan proses pemasaran iklan yang lebih tepat sasaran sesuai karakteristik dari pengguna yang dikumpulkan.

Teologi Misi Pentakosta

French L. Arrington menerangkan bahwa gereja sebagai ciptaan ilahi yang merupakan saksi akan karya penyelamatan Yesus atas dunia harus menangkap hati Allah yang mengalirkan misi sebagai semangat misiologi pentakostal sebagai tugas gereja untuk bersaksi tentang karya penyelamatan Kristus dalam pemberitaan Injil yang penuh gairah sesuai misi Kristus, perintah agung yang merupakan pengutusan dari Kristus dan kuasa dari Roh Kudus sejak peristiwa pentakosta, dan desakan kuasa kasih penebusan Kristus yang diberitakan dan disaksikan sebagai bentuk anugerah dari Tuhan.³⁶

Karkkainen menerangkan bahwa pentakostalisme berasal dari ekumenikal yang berakar kuat terhadap pengaruh kerohanian katolik, yakni tentang bermeditasi melalui Wesley dan tulisan-tulisannya, serta yang menjadi fondasi dari misi dan penginjilan Pentakosta adalah pergerakan tentang kekudusan, eskatologikal, atmosfer premilenial.³⁷ Kontribusi utama dari pentakostalisme dalam teologi misi adalah pengenalan kembali karunia-karunia Roh dengan menekankan baptisan Roh Kudus untuk menguatkan, sehingga dapat bersaksi dan melayani, serta pesan Injil bisa disampaikan melalui budaya lokal dengan percaya kepada kehadiran dan kekuatan dari Roh Kudus.³⁸

Pelaksanaan misi di gereja terkait dengan penginjilan yang memiliki tujuan khusus dengan sumber utama pemberitaan mengenai rencana, kehendak, dan inisiatif dari Allah sebagai sumber, inisiator, dinamisator, pelaksana, dan penggenap dari misi-nya.³⁹

³⁵ Dendy Raditya, "Society 5.0: Tentang Tawaran Dari Jepang Dan Hal-Hal Yang Harus Kita Perhatikan," *FISIPOL UGM CREATIVE HUB*, last modified 2019, accessed November 5, 2023, <https://chub.fisipol.ugm.ac.id/2019/02/18/society-5-0-tentang-tawaran-dari-jepang-dan-hal-hal-yang-harus-kita-perhatikan/>.

³⁶ French L. Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015).

³⁷ Veli-Matti Karkkainen, "Pentecostal Missiology in Ecumenical Perspective: Contributions, Challenges, Controversies," *International Review of Mission* LXXXVIII, no. 350 (1999).

³⁸ Veli-Matti Karkkainen, 1999

³⁹ Suwandi and Tarigan, "Missi Di Era Disrupsi Dan Pandemic."

Pelaksanaan misi pastinya mengikutsertakan Roh Kudus untuk menyingkapkan panggilan Tuhan dan menunjukkan ketetapan Tuhan, serta bagaimana tujuan hidup seseorang dikontrol Tuhan.⁴⁰ Pelaksanaan misi oleh gereja merupakan aktivitas yang dimulai dari inisiatif Tuhan terlebih dahulu melalui Yesus Kristus yang menyatakan kuasa-Nya dan keselamatan lewat penebusan-Nya. Misi pentakosta adalah sebuah aktivitas pemberitaan tentang kuasa dan karya penebusan dari Yesus Kristus yang bersumber dari inisiatif, rencana, dan kehendak Tuhan bagi seluruh manusia dengan mengikutsertakan peran Roh Kudus melalui karunia-karunia Roh.

Konsep misi bagi kalangan pentakosta dimulai dari kisah para rasul 1:8 yang menyediakan otoritas bagi orang percaya untuk dapat menjadi saksi Kristus sejak kekristenan mula-mula yang terus bertumbuh dan berekspansi di seluruh negara.⁴¹ Konsep ini memberikan banyak pandangan dalam pengembangan misi gereja, khususnya dari aliran pentakosta yang lebih kepada tanda-tanda dan keajaiban dari Roh Kudus.⁴² Untuk memahami konsep misi pentakosta lebih baik lagi khususnya setelah peristiwa pentakosta, Amos Yong melakukan sebuah pendekatan dengan mempertimbangkan kesaksian yang tertera di Alkitab dan tradisi dari berbagai perspektif, khususnya perspektif pneumatologi dapat menyingkapkan lebih dalam tentang *missio Dei*.

Peristiwa pentakosta memiliki 3 elemen yang perlu diperhatikan, khususnya terhadap keterkaitannya dengan pelaksanaan misi. Tiga elemen pentakosta yang perlu diperhatikan adalah karunia dari Roh Kudus yang merupakan janji Bapa (Luk. 24:49 dan Kis. 1:4) yang memperkuat kesaksian tentang kuasa Tuhan (Kis.2:11), menjadi saksi dari Yerusalem, Yudea, Samaria, sampai ke ujung bumi (Kis.1:8, 2:1-28:31) yang pastinya mengalami transformasi oleh kesaksian dan bahasa lain, dan elemen terakhir adalah tentang kedinamisan misionaris yang bergerak sesuai Roh Kudus dari permulaan transnasional dan perbedaan budaya ke berbagai area, kaum, dan bahasa di dunia.⁴³ Tiga elemen ini haruslah menjadi dasar saat berbicara mengenai teologi misi pentakosta, karena hal ini disaksikan oleh para rasul yang dituliskan pada Alkitab dan dapat melihat lebih luas mengenai makna pentakosta.

Teolog pentakosta berfokus bahwa penguatan misi berasal dari kitab Yoel tentang

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Amos Yong, *Mission After Pentecost The Witness of the Spirit from Genesis to Revelation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2019).

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid.

aktivitas supranatural yang dialami dalam bentuk penglihatan, mimpi, nubuatan, tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban (Kis.2:17-18), namun jika melihat kepada hal utama setelah seseorang mengalami kepenuhan Roh Kudus terlihat perubahan gaya hidup dan cara berkomunitas (Kis.4:31-32, 36-37), penambahan jumlah, dinamika lintas budaya karena banyaknya budaya yang bergabung, adanya tantangan baru karena jumlah yang besar, sehingga ada yang terabaikan, kendala dengan bahasa dan salah mengerti yang terjadi sebagai perbedaan bahasa dan budaya, diperlukannya orang yang penuh iman dan Roh Kudus dalam membantu para rasul.⁴⁴ Peranan Roh Kudus yang harus dipahami oleh teolog Pentakosta bahwa Roh Kudus tidak hanya berbicara tentang karunia Roh yang dipergunakan dalam melayani saja, namun juga bagaimana pekerjaan penebusan dari Roh Kudus atas bangsa dan orang yang secara realitas memiliki kedinamisan karena perbedaan dari banyak budaya.

Teologi misi Pentakosta akan selalu terkait mengenai Mesias dari kehidupan, kematian, dan kebangkitannya, serta dalam kebangkitannya ada pencurahan nafas ilahi atau Roh Kudus untuk melanjutkan pembangunan Kerajaan Allah dan pemerintahan Ilahi sampai kepada kedatangan Kristus kembali.⁴⁵ Aliran Pentakosta memiliki keyakinan akan adanya kuasa Tuhan atas setan, penyakit, kemiskinan, alienasi, serta melakukan pendekatan spiritual dalam pelayanan dan misi yang ditandai dengan adanya pemetaan dan peperangan rohani terhadap roh-roh yang mengendalikan seseorang atau sebuah kawasan untuk menentang Injil.⁴⁶ Misi bagi pentakosta selain berisi tentang penebusan Kristus, kuasa Allah, Kerajaan Allah, otoritas Allah, namun juga berbicara tentang sisi spiritual dengan pelaksanaan pemetaan dan peperangan rohani sebelum melakukan misi penginjilan.

Pelaksanaan misi pentakosta pastinya merupakan tugas dari seluruh umat sebagai saksi Kristus dan bukan tugas dari pelayan di gereja saja. Yonatan Alex Arifianto menerangkan hal serupa bahwa tugas menjadi saksi Kristus bukan merupakan tugas untuk orang tertentu yang mendapatkan terpanggil saja, namun untuk seluruh orang Kristen dalam bentuk ketundukan dan pelayanan peneberitaan Injil untuk memenuhi amanat Agung.⁴⁷ Misi memiliki tujuan untuk memperkenalkan Yesus Kristus kepada manusia sebagai Tuhan dan juruselamat pribadi agar dapat menerima keselamatan dengan mendeklarasikan adanya

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Junifrius Gultom, "Pneumatologi Amos Yong Dan Refleksi Misiologi (Perspektif Pentakosta/Kharismatik Indonesia)," *Antusias Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 4 (2013).

⁴⁷ Yonatan Alex Arifianto, "Kajian Teologi Misi Dalam Roma 10:13-15 Terhadap Aktualisasi Misi Kristen," *Ritornera Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 2 (2021).

kebutuhan akan Tuhan dan memberikan transformasi keadaan rohani dan sosial.⁴⁸ Teologi Misi Pentakosta pastinya merupakan tanggung jawab seluruh insan pentakosta sebagai bentuk pelaksanaan amanat agung dengan membawa orang yang percaya terhadap kesaksian dan pemberitaan Injil untuk melakukan pendeklarasian iman bahwa dirinya percaya kepada Tuhan dan memerlukan pertolongan Tuhan. Efek dari pelaksanaan ini adalah transformasi yang akan dialami oleh pribadinya.

Teologi Misi Pentakosta di Era *Postmodern*, Era Disrupsi, dan Era *Society 5.0*

Era *postmodern* yang penuh dengan keterbukaan akan sisi spiritual dan keinginan mendapatkan kedamaian batin, sehingga membuat orang mencari pembimbing spiritual dan mencari berbagai informasi tentang hal tersebut secara *online* atau digital. Kondisi ini semakin meningkat di era disrupsi yang penuh dengan fenomena dan timbulnya berbagai permasalahan sosial. Perubahan signifikan terjadi dan mengubah tatanan kehidupan, serta membuat orang-orang harus dapat hidup berdampingan dengan teknologi yang ada dan terus berkembang. Di tengah perkembangan dan perubahan ini membuat era semua orang harus melakukan peningkatan pengetahuan dan kualitas mereka, karena kondisi yang semakin berkompetisi.

Kondisi yang terjadi dari era *postmodern* hingga *society 5.0* memiliki kesamaan, yakni semua hal dilakukan secara digital atau *online* dan memiliki permasalahan dengan kondisi mentalitas dan karakter. Teologi Misi Pentakosta memiliki tanggung jawab untuk dapat menjawab rasa pencarian terhadap sisi spiritual dan memberitakan Injil kepada setiap orang dengan menunjukkan karya Roh Kudus dalam mentransformasi kehidupan setiap orang, baik rohani ataupun sosial. Berita keselamatan dari Yesus Kristus yang menunjukkan anugerah merupakan solusi dari pencarian spiritual di era *postmodern* dan memberikan kepastian di tengah era disrupsi.

Teologi Misi Pentakosta perlu menangkap momentum yang terjadi di era ini, yakni menjawab permasalahan yang terjadi di mentalitas dan karakter. Bahkan para hamba Tuhan dari pentakosta, harus meningkatkan kemampuan di dalam teknologi untuk menunjukkan karya dan kuasa Tuhan melalui Roh Kudus. Kesaksian-kesaksian dari setiap orang yang mengalami jamahan kuasa Roh Kudus juga perlu untuk diberitakan, khususnya menggunakan teknologi digital yang ada. Pemberitaan tentang Injil Kerajaan Allah, seperti

⁴⁸ Ibid.

yang diberitakan oleh Yesus Kristus (Mat.4:23, 9:35) perlu untuk terus dilakukan sampai kepada tiba kesudahan segala sesuatunya (Mat.24:14). Pemberitaan ini juga sejalan dengan semangat Pentakosta untuk menegakkan Kerajaan dan Pemerintahan Allah di dunia ini, sehingga sangatlah perlu insan Pentakosta meningkatkan kemampuan dalam teknologi digital untuk menjawab permasalahan dan kebutuhan yang sedang terjadi.

KESIMPULAN

Teologi Misi Pentakosta merupakan sebuah konsep penting untuk menunjukkan misi Allah (*missio Dei*) di dunia ini. Pesan tentang keselamatan dan anugerah yang merupakan inisiatif, rencana, kehendak, kerinduan dari Tuhan untuk dialami oleh manusia melalui pribadi Yesus Kristus yang lahir dari perawan Maria, mati di atas kayu salib dan dibangkitkan untuk menyelamatkan dan menolong manusia yang saat ini karyanya dilanjutkan oleh seluruh orang percaya melalui tuntunan dan kuasa Roh Kudus sampai kedatangan Yesus Kristus kedua kalinya. Sebagai pelaksana kelanjutan kuasa dan karya Roh Kudus, maka sangatlah perlu untuk terus meningkatkan kemampuan dan pengetahuan.

Perkembangan teknologi yang terjadi juga merupakan sarana dalam pelaksanaan misi dan pemberitaan kesaksian tentang karya Roh Kudus. Karya Roh Kudus yang menjawab sisi spiritual, emosi atau mentalitas, karakter, dan sampai kepada kondisi realita surgawi yang seharusnya bisa menjadi kenyataan. Jadi dapat dikatakan bahwa Teologi Misi Pentakosta memiliki jawaban atas permasalahan dan kebutuhan yang saat ini dihadapi di era *postmodern*, *disrupsi*, dan *society 5.0*, namun memerlukan kesiapan dan peningkatan kemampuan dari setiap insan pentakosta khususnya dalam penggunaan teknologi di era *society 5.0*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex. "Kajian Teologi Misi Dalam Roma 10:13-15 Terhadap Aktualisasi Misi Kristen." *Ritornera Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 2 (2021).
- Arrington, French L. *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015.
- Gultom, Junifrius. "Pneumatologi Amos Yong Dan Refleksi Misiologi (Perspektif Pentakosta/Kharismatik Indonesia)." *Antusias Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 4 (2013).

- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. "Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern." *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (2019).
- Karkkainen, Veli-Matti. "Pentecostal Missiology in Ecumenical Perspective: Contributions, Challenges, Controversies." *International Review of Mission* LXXXVIII, no. 350 (1999).
- Raditya, Dendy. "Society 5.0: Tentang Tawaran Dari Jepang Dan Hal-Hal Yang Harus Kita Perhatikan." *FISIPOL UGM CREATIVE HUB*. Last modified 2019. Accessed November 5, 2023. <https://chub.fisipol.ugm.ac.id/2019/02/18/society-5-0-tentang-tawaran-dari-jepang-dan-hal-hal-yang-harus-kita-perhatikan/>.
- Radjab, Enny, and Andi Jam'an. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017.
- Sakiinah, Almirah Nur, Alfi Fadliya Putri Mahya, and Gunawan Santoso. "Revolusi Pendidikan Di Era Society 5.0;Pembelajaran, Tantangan, Peluang, Akses, Dan Keterampilan Teknologi." *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 1, no. 2 (2022): 18–28.
- Saputro, Joko, Antonius Missa, and Abraham Pontus Sijinjak. "Memetakan Tantangan Pendidikan Kristiani Bagi Remaja Menghadapi Gaya Hidup Era Society 5.0." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2022).
- Suwandi, Markus, and Sayang Tarigan. "Missi Di Era Disrupsi Dan Pandemic." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research (FJMR)* 1, no. 2 (2022).
- Tahar, Achmad, Pompong B. Setiadi, and Sri Rahayu. "Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 12380–12394.
- Tanhidy, Jamin. "Strategi Gereja Menghadapi Postmodernisme." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran* (2016). <https://docplayer.info/33083763-Strategi-gereja-menghadapi-postmodernisme.html>.
- Usman, Husaini, and Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

- Winasis, Brigitta. "Era Disrupsi Adalah: Cara Menghadapinya Dalam Industri." *Lister*. Last modified 2022. Accessed November 1, 2023. <https://lister.co.id/blog/era-disrupsi-adalah-pengertian-dan-cara-menghadapinya/>.
- Yohanes, Heppy, and Yonatan Alex Arifianto. "Teologi New Apostolic Reformation Dan Pandemi Covid 19." *Jurnal Salvation 2*, no. 1 (2021).
- Yong, Amos. *Mission After Pentecost The Witness of the Spirit from Genesis to Revelation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2019.
- Zaluchu, Julianus. "Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini." *Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2019).
- "KBBI Daring - Misiologi." *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*. Last modified 2016. Accessed January 15, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/misiologi>.
- "Speech by Prime Minister Abe at the World Economic Forum Annual Meeting Toward a New Era of 'Hope-Driven Economy.'" *Ministry of Foreign Affairs of Japan*. Last modified 2019. Accessed November 5, 2023. https://www.mofa.go.jp/ecm/ec/page4e_000973.html.